

Transformasi Ritual Aliran Sempalan Terhadap Islam di Kelurahan Tegal Sari Mandala III, Lingkungan XIII, Kecamatan Medan Denai

Annisa Ulfa Andriani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

annisa0401222031@uinsu.ac.id

Indra Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

indraharp@uinsu.ac.id

Abstract. This study aims to analyze the transformation of splinter sect rituals towards Islamic teachings in Tegal Sari Mandala III Village, Neighborhood XIII, Medan Denai District, based on the perspective and reports from the local community. The emergence of various religious sects by some people is considered splinter often raises questions related to ritual practices that differ from the understanding of mainstream Islam. The focus of this study is to identify how the local community observes, understands, and interprets forms of ritual transformation, factors that according to the community's perspective underlie the transformation, and the community's response to socio-religious life in Neighborhood XIII as perceived by residents. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection was carried out through observation of phenomena that appeared in the community and in-depth interviews exclusively with various elements of the local community in Neighborhood XIII. It should be noted that adherents of the splinter sect who were the object of discussion were not interviewed directly in this study. The results of the study are expected to map the community's description of specific ritual forms that are considered to have undergone transformation, and how the community (not adherents of the sect) interpret and respond to the transformation within the framework of their understanding of Islam. Furthermore, this study will examine how perceptions of this ritual transformation affect social interactions and potential religious dynamics in the region from the perspective of the general public.

Keywords: Ritual Transformation, Splinter Sects, and Islam.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi ritual aliran sempalan terhadap ajaran Islam di Kelurahan Tegal Sari Mandala III,

Lingkungan XIII, Kecamatan Medan Denai, berdasarkan perspektif dan laporan dari masyarakat setempat. Kemunculan berbagai aliran keagamaan oleh sebagian masyarakat dianggap sempalan seringkali menimbulkan pertanyaan terkait praktik ritual yang berbeda dari pemahaman Islam arus utama. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana masyarakat setempat mengamati, memahami, dan memaknai bentuk- bentuk transformasi ritual, faktor-faktor yang menurut pandangan masyarakat melatarbelakangi transformasi itu, serta respon masyarakat terhadap kehidupan sosial-keagamaan di Lingkungan XIII sebagaimana dirasakan oleh warga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap fenomena yang tampak di masyarakat dan wawancara mendalam secara eksklusif dengan berbagai elemen masyarakat setempat di Lingkungan XIII. Perlu dicatat bahwa penganut aliran sempalan yang menjadi objek pembahasan tidak diwawancarai secara langsung dalam penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memetakan deskripsi masyarakat mengenai bentuk-bentuk ritual spesifik yang dianggap mengalami transformasi, dan bagaimana masyarakat (bukan penganut aliran) memaknai dan merespons transformasi tersebut dalam kerangka pemahaman Islam mereka. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji bagaimana persepsi terhadap transformasi ritual ini mempengaruhi interaksi sosial dan potensi dinamika keagamaan di wilayah tersebut dari sudut pandang masyarakat umum.

Kata Kunci: Transformasi Ritual, Aliran Sempalan, dan Islam.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama, di mana Islam menjadi agama mayoritas. Perkembangan pemahaman dan praktik keagamaan Islam di Indonesia menunjukkan dinamika yang beragam, dipengaruhi oleh faktor historis, sosial, budaya, serta interpretasi individu maupun kelompok terhadap ajaran agama. Salah satu fenomena yang kerap muncul dalam dinamika kehidupan beragama adalah kehadiran kelompok atau aliran yang dianggap berbeda atau bahkan menyimpang (sempalan) dari pandangan arus utama (mainstream) umat Islam. Kelompok sempalan ini sering kali dicirikan oleh perbedaan dalam aspek akidah (keyakinan), syariah (hukum), maupun praktik ritual ibadah. Ritual, sebagai manifestasi fisik dan simbolik dari keyakinan, memegang peranan sentral dalam kehidupan beragama. Ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai penanda identitas kolektif dan sarana sosialisasi nilai-nilai dalam suatu komunitas keagamaan. Transformasi atau modifikasi ritual yang dilakukan oleh suatu kelompok

dapat menjadi indikator adanya pergeseran pemahaman teologis atau adaptasi terhadap konteks sosial tertentu.

Transformasi ritual dalam aliran-aliran sempalan mencerminkan dinamika pemahaman dan praktik keagamaan yang berkembang di luar arus utama Islam. Aliran-aliran ini kerap dianggap menyimpang karena menawarkan interpretasi baru terhadap ajaran Islam yang tidak sejalan dengan tradisi keagamaan yang mapan. Keberadaan dan pertumbuhan aliran semacam ini menimbulkan kekhawatiran di tengah masyarakat dan pemuka agama, terutama karena dampaknya terhadap kerukunan sosial, stabilitas komunitas, dan kemurnian ajaran keislaman. Fenomena ini tidak muncul secara tiba-tiba atau dalam ruang hampa. Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan terutama kemajuan teknologi informasi, seperti media sosial, turut memainkan peran penting dalam penyebaran pengaruh aliran sempalan. Media sosial memungkinkan penyebaran gagasan-gagasan alternatif secara cepat, menjangkau khalayak luas, serta memfasilitasi ruang diskusi yang relatif bebas.

Aliran sempalan mampu memperkenalkan bentuk-bentuk ritual baru, menarik simpatisan, dan mengorganisasi aktivitas keagamaannya secara lebih efektif. Interaksi antara aliran sempalan dengan masyarakat umum memunculkan dampak yang kompleks, mulai dari pergeseran dalam praktik keagamaan sehari-hari hingga potensi konflik sosial dan polarisasi pemahaman agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana transformasi ritual dalam aliran sempalan berlangsung serta faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut. Pemahaman ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan solusi untuk menjaga kerukunan dan keutuhan sosial di tengah tantangan keberagaman praktik keagamaan yang terus berkembang.¹

Secara historis, setiap agama dan kepercayaan hadir secara bergantian, namun bukan berarti kehadiran agama atau kepercayaan baru secara otomatis menghapus atau menyingkirkan yang sebelumnya. Oleh karena itu, adalah suatu kewajaran apabila dalam setiap masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang beraneka ragam bentuknya.² Fenomena munculnya berbagai aliran keagamaan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan positif dalam kebebasan beragama. Namun, disayangkan bahwa

¹Dwi Maulia Arifa dan Indra Harahap, *Interaksi Aliran Sempalan Terhadap Masyarakat Islam di Kecamatan Dolok Masihul*, Jurnal IHSANIKA, vol, 2, no. 3, 2024, 138-139.

²Jamal Ghofir dan Hibrul Umam, *Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milenial*, Jurnal Tadris, vol, 14, no. 1, 2020, 94.

kebebasan dalam menampilkan ekspresi keberagamaan tersebut kerap kali melampaui batas. Hal ini dapat kita lihat dari munculnya gerakan keagamaan yang mengusung berbagai ajaran dan ritual keagamaan yang aneh, bahkan cenderung mengancam serta menodai kesucian akidah, ibadah, ritual, dan pendirian mayoritas umat yang sudah mapan.³

Kecamatan Medan Denai, khususnya di Kelurahan Tegal Sari Mandala III Lingkungan XIII, merupakan salah satu wilayah urban di Kota Medan. Studi mengenai transformasi ritual aliran sempalan dalam hubungannya dengan ajaran Islam yang dipahami secara umum menjadi penting untuk melihat bagaimana identitas keagamaan dinegosiasikan dan dipertahankan, serta bagaimana interaksi sosial antar kelompok berlangsung di tingkat komunitas lokal. Penelitian ini akan memfokuskan pada bagaimana bentuk-bentuk ritual dalam suatu aliran yang diidentifikasi sebagai sempalan mengalami transformasi baik berupa penambahan, pengurangan, pengubahan tata cara, maupun pemaknaan ulang jika dibandingkan dengan praktik ritual Islam yang umum dikenal oleh masyarakat di Lingkungan XIII, Kelurahan Tegal Sari Mandala III, Kecamatan Medan Denai. Memahami fenomena ini secara mendalam diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai vitalitas dan variasi ekspresi keagamaan, sekaligus dinamika sosial yang menyertainya di tengah masyarakat.

Metode

Pendekatan yang dilakukan dari penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendalami fenomena transformasi ritual aliran sempalan di Lingkungan XIII, Kelurahan Tegal Sari Mandala III, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer didapatkan langsung dari lapangan melalui wawancara masyarakat setempat. Data sekunder berasal dari studi literatur ilmiah (buku, jurnal, artikel).

Isi/ Pembahasan

Bentuk-Bentuk Transformasi Ritual Aliran Sempalan

Aliran sempalan dalam konteks agama Islam merujuk pada fenomena di mana sekelompok individu atau kelompok mengembangkan interpretasi atau pemahaman agama yang menyimpang dari pandangan mayoritas atau mainstream. Pembentukan aliran

³A.Sukris Sarmadi, *Transformasi NU dalam Masyarakat Banjar Kini Perspektif Pergeseran Gerakan Keagamaan di Kalimantan Selatan*, Jurnal Dialog, vol, 32, no. 2, 2017, 2.

sempalan ini sering kali dipicu oleh perbedaan tafsir terhadap ajaran agama, baik dalam aspek teologi, hukum, maupun praktik ibadah. Sepanjang sejarah Islam, kemunculan aliran sempalan sering kali merupakan respons terhadap persoalan sosial, politik, atau kultural yang berkembang di masyarakat. Contoh klasik dari fenomena ini adalah munculnya berbagai sekte atau mazhab yang berbeda dari ajaran utama Sunni atau Syiah. Aliran sempalan dapat tumbuh akibat ketidakpuasan terhadap otoritas agama yang ada atau perbedaan dalam metode penafsiran teks-teks keagamaan.⁴

Di sisi lain, transformasi didefinisikan sebagai proses perubahan bertahap menuju tahap akhir. Dalam konteks keagamaan, transformasi ritual dapat diartikan sebagai perubahan yang berkaitan dengan aspek keagamaan. Agama sendiri merupakan fenomena universal yang dikenal hampir di semua lapisan individu, masyarakat, dan negara. Setiap agama memiliki konsep, ritual, dan makna yang unik, namun tetap menjadi nilai yang sangat penting dalam masyarakat. Transformasi perilaku keagamaan mengamati pergeseran perilaku keagamaan masyarakat, khususnya dari perilaku sinkretis menuju perilaku puritan. Perubahan ini terjadi karena kondisi masyarakat yang juga berubah. Tinjauan perubahan dapat bersumber dari faktor internal, seperti perubahan pola pikir masyarakat, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan. Masyarakat dengan pola pikir yang berbeda akan memiliki cara pandang yang berbeda pula terhadap suatu hal, termasuk dalam ritual keagamaan.⁵

Aliran sempalan dalam Islam dan transformasi perilaku keagamaan, saling terkait dalam menjelaskan dinamika keberagamaan. Aliran sempalan, yang lahir dari perbedaan tafsir dan ketidakpuasan, dapat menjadi salah satu pendorong transformasi perilaku keagamaan. Pergeseran pola pikir masyarakat, baik karena faktor internal maupun eksternal, juga dapat memengaruhi munculnya aliran sempalan atau sebaliknya, membentuk perilaku keagamaan yang lebih puritan atau sinkretis. Dengan demikian, baik aliran sempalan maupun transformasi perilaku keagamaan merupakan cerminan dari adaptasi dan evolusi pemahaman serta praktik keagamaan dalam masyarakat yang terus

⁴Ivan Sunata, Duski Samad dan Zaim Rais, *Dinamika Aliran Sempalan dalam Lanskap Keagamaan dan Kenegaraan Indonesia*, Jurnal Menara Ilmu, vol, 19, no. 1, 2025, 40.

⁵Ahmad Hariandi, dkk, *Transformasi Ritual Keagamaan dan Dampaknya pada Perubahan Budaya*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol, 8, no. 1, 2025, 207.

berubah. Berikut adaa beberapa bentuk umum transformasi ritual aliran sempalan:

- a. Interpretasi baru pada ritual yang ada: Aliran sempalan sering kali menginterpretasikan ulang ritual-ritual yang sudah ada dalam agama induk, memberikan makna atau tata cara yang berbeda. Perbedaan ini bisa muncul karena pengaruh budaya, konteks sosial yang berubah, atau pemahaman baru terhadap teks suci.
- b. Penekanan berbeda pada praktik tertentu: Beberapa aliran sempalan menyoroti dan memberikan penekanan lebih pada praktik atau ritual tertentu, sementara mengabaikan atau bahkan mengubah aspek lain yang dianggap kurang penting. Ini menghasilkan variasi signifikan dari praktik keagamaan yang umum.
- c. Adopsi elemen eksternal: Faktor-faktor eksternal seperti perubahan sosial, politik, atau budaya dapat mendorong aliran sempalan untuk mengintegrasikan elemen ritual dari tradisi lain atau bahkan menciptakan ritual baru sebagai respons terhadap dinamika masyarakat yang lebih luas.
- d. Inovasi dan pembentukan ritual baru: Ciri khas lain dari aliran sempalan adalah inovasi dalam praktik ritual. Mereka mungkin memperkenalkan ritual yang sama sekali baru, mengubah secara drastis tata cara ibadah yang sudah ada, atau mengombinasikan elemen-elemen dari berbagai tradisi ke dalam praktik keagamaan mereka.⁶

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Transformasi Ritual Aliran Sempalan

Transformasi ritual dalam aliran sempalan adalah fenomena kompleks yang dapat dipicu oleh berbagai faktor. Perubahan ini bisa terjadi karena seringkali mencerminkan adaptasi aliran tersebut terhadap lingkungan internal dan eksternal. Perubahan-perubahan ini justru berakar pada beberapa faktor mendasar yang juga melatarbelakangi kemunculan aliran sempalan itu sendiri. Pertama, pemahaman alternatif terhadap ajaran agama menjadi pemicu utama. Ketika sekelompok individu memiliki interpretasi yang berbeda mengenai teks suci, atau melihat konteks sosial dan budaya secara unik, hal ini secara alami akan memengaruhi bagaimana mereka menjalankan praktik keagamaan.

⁶Shabrina dan Indra Harahap, *Dampak Peran Media Sosial dalam Penyebaran Aliran Sempalan di Kelurahan Tegal Sari Mandala I*, Jurnal Blaze, vol, 2, no. 3, 2024, 55-56.

Ritual-ritual yang awalnya memiliki makna tertentu dalam pemahaman mayoritas, dapat diinterpretasikan ulang atau bahkan dimodifikasi agar sesuai dengan pemahaman baru tersebut.

Kemudian, penekanan pada ajaran spesifik turut berkontribusi pada transformasi ritual. Aliran sempalan mungkin memilih untuk lebih menyoroti ajaran atau praktik tertentu yang mereka anggap esensial, sementara pada saat yang sama, mengesampingkan atau mengubah aspek lain dari agama tersebut. Penekanan yang berbeda ini secara langsung akan membentuk ulang ritual-ritual yang ada, bahkan memunculkan ritual baru yang secara khusus merefleksikan ajaran yang ditekankan. Tidak hanya faktor internal, pengaruh eksternal juga memainkan peran penting. Perubahan sosial, politik, atau budaya dapat memicu adaptasi dalam praktik keagamaan. Aliran sempalan, sebagai respons terhadap tekanan atau ketegangan dalam masyarakat yang lebih luas, mungkin merasa perlu untuk mengubah ritual mereka agar lebih relevan dengan kondisi zaman atau untuk membedakan diri dari praktik mayoritas.⁷

Seiring perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai masyarakat, ritual-ritual lama seringkali mengalami modifikasi, digabungkan dengan unsur baru, atau bahkan dihilangkan sama sekali. Perubahan ini bisa terjadi karena berbagai faktor, seperti adaptasi dengan lingkungan baru, perubahan keyakinan, atau perubahan makna sosial dari ritual tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadrina yang menyatakan bahwa transformasi ritual juga didorong oleh pengaruh modernisasi mulai dari gaya hidup yang serba cepat, kemudahan akses informasi, hingga pengaruh media massa. Menurutnya, faktor-faktor tersebut membuat masyarakat cenderung menyesuaikan ritual dengan kondisi dan pemahaman yang lebih relevan dengan kehidupan masa kini, sehingga muncul bentuk-bentuk ritual sempalan yang lebih fleksibel dan kontekstual.⁸ Tidak jauh beda dengan pandangan Manda yang mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendorongnya itu mungkin dalam ritual bisa disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah pengaruh perkembangan zaman. Ia melihat bahwa generasi muda cenderung mulai meninggalkan tradisi-tradisi lama atau menyesuainya dengan gaya hidup masa kini, sehingga nilai-nilai budaya pun mengalami pergeseran.⁹

⁷Indra Harahap, M. Fitrah Dalimunthe, dkk, *Aliran Sempalan Pada Masa Klasik*, Jurnal Innovative, vol, 3, no. 2, 2023, 4.

⁸Wawancara dengan Sadrina Geisyani, Pada hari minggu tanggal 1 juni 2025.

⁹Wawancara dengan Amanda Suhada, Pada hari minggu tanggal 1 juni 2025.

Menurut Mutiara, warga lingkungan XIII, transformasi ritual dalam kelompok keagamaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kepemimpinan, di mana pemimpin memiliki tafsir baru terhadap ajaran agama atau merasa mendapatkan wahyu atau ilham, sehingga mendorong perubahan ritual yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya. Selain itu, pencarian identitas spiritual juga menjadi alasan penting, terutama ketika anggota merasa bahwa ritual lama terlalu kaku atau tidak lagi memenuhi kebutuhan batin mereka. Transformasi ritual juga bisa muncul dari penafsiran baru terhadap teks- teks suci, yang menghasilkan bentuk praktik yang berbeda. Pengaruh sosial dan budaya, seperti interaksi dengan budaya lokal, tren global, atau tekanan sosial, juga berperan dalam penyesuaian ritual agar lebih relevan dengan kehidupan modern. Kekecewaan terhadap institusi keagamaan formal yang dianggap terlalu politis atau tidak lagi mewakili nilai-nilai inti agama pun mendorong sebagian orang mencari alternatif melalui bentuk ritual yang baru. Selain itu, pengalaman spiritual pribadi, baik oleh pemimpin maupun anggota, sering kali dianggap sebagai pembenaran untuk menciptakan atau mengubah ritual. Faktor praktis seperti keterbatasan sumber daya, kondisi geografis, dan perubahan demografi juga turut mendorong terjadinya perubahan dalam pelaksanaan ritual keagamaan.¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan Khairiyah, transformasi ritual dalam aliran keagamaan, khususnya aliran sempalan, didorong oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah krisis otoritas keagamaan yang membuat masyarakat merasa tidak terhubung dengan tafsir atau ajaran Islam tradisional, sehingga mereka lebih terbuka terhadap interpretasi baru. Selain itu, adanya kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi mendorong individu mencari pendekatan agama yang lebih personal dan emosional. Modernisasi dan globalisasi juga berperan penting dengan memperkenalkan ide-ide baru yang membuat pemahaman agama menjadi lebih fleksibel. Kharisma tokoh lokal atau pemimpin spiritual yang kuat dapat memengaruhi pengikutnya untuk mengadopsi ritual baru. Terakhir, konflik sosial dan identitas seringkali menjadi pendorong munculnya aliran sempalan sebagai bentuk perlawanan terhadap pandangan arus utama atau sebagai upaya menciptakan identitas kelompok yang eksklusif.¹¹

¹⁰Wawancara dengan Mutiara Andriani, Pada hari minggu 1 juni 2025.

¹¹Wawancara dengan Khairiyah Ramadhani, Pada hari Selasa 3 juni 2025.

Berbeda dengan pandangan Hidayat, jika kita terus-menerus terhubung atau terpapar pada aliran-aliran sesat (sempalan), pada akhirnya hal itu akan mendorong kita ke arah perubahan ritual keagamaan (transformasi ritual) yang menyimpang. Awalnya, kita mungkin adalah umat Islam yang memahami ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (ajaran Islam yang diyakini mayoritas umat Muslim). Namun, karena seringkali kita terkontaminasi dengan aliran-aliran sempalan tersebut, itu bisa mengakibatkan perubahan keyakinan dan praktik keagamaan kita sehingga ikut menyimpang seperti aliran-aliran tersebut. pernyataan ini memperingatkan bahwa sering berinteraksi atau terpengaruh oleh ajaran-ajaran yang menyimpang dari Islam yang benar (Ahlussunnah wal Jama'ah) bisa membuat seseorang secara bertahap mengubah ibadah dan keyakinannya menjadi tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Ini seperti proses "tercemar" yang akhirnya mengubah identitas keislaman seseorang dari yang lurus menjadi menyimpang.¹²

Respon Masyarakat terhadap Transformasi Ritual Aliran Sempalan

Aliran sempalan kerap diposisikan sebagai ancaman oleh pemerintah maupun oleh mayoritas umat beragama. Atas dalih menjaga stabilitas dan keamanan, pemerintah sering kali merespons keberadaan aliran-aliran ini dengan tindakan tegas, terutama ketika mendapat tekanan dari kelompok mayoritas yang merasa terganggu atau terancam. Dalam banyak kasus, aliran sempalan segera dicap sebagai gerakan subversif yang tidak boleh tumbuh dan menyebar di Indonesia. Akibatnya, timbul berbagai bentuk penghakiman terhadap para penganutnya baik secara struktural melalui kebijakan pemerintah yang represif, maupun secara sosial melalui tekanan atau penolakan dari masyarakat yang mengatasnamakan kemurnian ajaran agama.¹³

Transformasi ritual yang terjadi dalam tubuh aliran sempalan, yang sering kali menyimpang dari praktik keagamaan mainstream, turut memperkuat respons negatif tersebut. Perubahan-perubahan ini dapat menimbulkan reaksi yang sangat beragam di tengah masyarakat, dari sikap toleran hingga penolakan yang ekstrem. Respons ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik ajaran dan ritual aliran itu sendiri, kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, serta tingkat solidaritas dan

¹²Wawancara dengan Wahyu Hidayat, Pada hari kamis 5 juni 2025.

¹³Mukhtar Hadi, *Fenomena Kelompok Keagamaan Baru (Heresy) Dalam Islam (Studi Terhadap Jama'ah Ittiba' Al-Salaf di Purwoasri Metro Utara)*, Jurnal RI'AYAH, vol, 02, no. 02, 2017, 3.

integrasi sosial yang ada. Kekhawatiran masyarakat terhadap transformasi ritual dalam aliran sempalan berkaitan dengan potensi gangguan terhadap kerukunan sosial, pemahaman keagamaan yang mapan, serta stabilitas dan keamanan wilayah. Persepsi bahwa ajaran dan ritual aliran tersebut menyimpang dan dapat menyesatkan umat semakin memperkuat sikap penolakan, bahkan tidak jarang memicu tindakan kekerasan yang dilandasi oleh anggapan membela kebenaran agama.

Sadrina memberikan tanggapannya mengenai pengetahuannya tentang praktik sempalan di Lingkungan XIII. Ia menyatakan bahwa sebelumnya ia tidak mengetahui adanya praktik tersebut. Sadrina menjelaskan bahwa jika ia mengetahui tentang adanya praktik sempalan di Lingkungan XIII sebelumnya, responsnya sebagai kepala lingkungan akan berfokus pada penelusuran motif kelompok tersebut mengadakan ritual di lingkungannya. Ia akan mencoba mengidentifikasi ciri-ciri spesifik dari ritual yang dilakukan dan membandingkannya dengan informasi yang ia miliki mengenai aliran keagamaan dan kepercayaan yang ada di Lingkungan XIII.

Dari wawancara dengan Manda, bisa disimpulkan bahwa jika kita melihat perubahan atau transformasi ritual keagamaan sebagai hal yang kompleks dalam konteks spiritual, kita tidak bisa serta merta menolak ritual-ritual yang mungkin dianggap "menyimpang" atau sesat. Sebaliknya, kita harus menggali dan memahami motif atau alasan mendalam di balik munculnya ritual-ritual baru. Dengan ini kita bisa mengambil tindakan yang harus dilakukan sebagai paham islam ekstrem.¹⁴

Mutiara berpendapat, Di Lingkungan XIII, kita selalu memegang teguh adat dan tradisi yang sudah diajarkan turun-temurun. Melihat adanya perubahan atau ritual baru dari kelompok tertentu memang menimbulkan tanda tanya. Sebagai sesama warga, saya harap kita bisa tetap menjaga kerukunan dan saling menghormati. Penting bagi kita untuk memahami apa yang mendasari perubahan ini, dan yang terpenting, memastikan bahwa semua aktivitas tetap berjalan damai dan tidak mengganggu ketertiban umum. Saya percaya, dengan komunikasi yang baik dan saling pengertian, kita bisa menjaga harmoni di Lingkungan XIII ini.¹⁵

Menurut pandangan Khairiyah, pendekatan terhadap fenomena tertentu perlu dilakukan secara komprehensif. Secara akademik, ia

¹⁴Wawancara dengan Amanda Suhada, pada hari minggu 1 juni 2025.

¹⁵Wawancara dengan Mutiara Andriani, Pada hari minggu 1 juni 2025.

menekankan pentingnya pemahaman objektif dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan psikologis, agar tidak terburu-buru menghakimi namun tetap kritis terhadap penyimpangan dari ajaran dasar Islam. Dari segi keagamaan, jika ada praktik yang jelas menyimpang dari ajaran Islam, Khairiyah menyarankan pendekatan dakwah yang bijaksana, dialogis, dan berbasis pengetahuan, dengan tujuan membina bukan membinasakan. Sementara itu, dalam ranah sosial, ia mengajak masyarakat untuk lebih literat terhadap ajaran agama yang sah, memperkuat lembaga keagamaan yang moderat, dan membuka ruang diskusi yang sehat. Khairiyah juga menambahkan bahwa penting untuk memastikan sumber informasi keagamaan yang valid dan mendorong pemikiran kritis di kalangan umat untuk menghindari interpretasi yang dangkal atau sesat.¹⁶

Dari sudut pandang Hidayat, yang menyatakan ketidaksetujuannya yang kuat terhadap praktik-praktik Islam yang menyimpang. Ia mengatakan reaksi awalnya adalah ketidaksenangan. Kedua, ia menekankan bahwa ia akan menghindari transformasi ritual semacam itu saat ia menemukannya. Lebih jauh lagi, jika ia mendapatkan pengaruh lebih dan menemukan kelompok yang menentang pandangan Islam arus utamanya, ia dan kelompoknya akan mempersiapkan materi dan teori yang berlandaskan ilmu pengetahuan Islam untuk melawan praktik-praktik menyimpang tersebut. Hidayat percaya bahwa pendekatan ini akan membuat kelompok-kelompok sempalan berpikir dua kali untuk secara terbuka melakukan ritual mereka di hadapan mayoritas Muslim. Kekhawatirannya adalah bahwa membiarkan praktik terbuka semacam itu dapat mengontaminasi mayoritas Muslim dengan keyakinan dan ritual yang menyimpang dari Islam arus utama. Harapannya adalah agar mayoritas Muslim, terutama mereka yang menganut paham Ahlussunnah Waljama'ah, akan lebih berhati-hati dan terus memperdalam ilmu pengetahuan Islam mereka. Ia percaya bahwa memiliki perisai ilmu pengetahuan yang luas akan melindungi mereka dari terpengaruh atau bergabung dengan kelompok-kelompok menyimpang jika mereka menghadapi tantangan semacam itu.¹⁷

Masyarakat umumnya menunjukkan reaksi yang keras terhadap munculnya aliran sempalan atau aliran yang dianggap menyimpang (aliran sesat). Transformasi ritual yang dilakukan oleh aliran-aliran ini

¹⁶Wawancara dengan Khairiyah Ramadhani, pada hari Selasa 3 Juni 2025.

¹⁷Wawancara dengan Wahyu Hidayat, Pada hari Kamis 5 Juni 2025.

seringkali dianggap sebagai bentuk penodaan terhadap ajaran agama Islam. Meskipun para pengikut aliran tersebut mengklaim bahwa mereka memiliki hak atas kebebasan beragama dan menyebarkan keyakinannya sebagaimana dijamin dalam hukum positif Indonesia—respons masyarakat tidak selalu mendukung klaim tersebut. Justru, banyak masyarakat merasa bahwa kebebasan tersebut telah disalahgunakan dan digunakan untuk menyesatkan umat. Akibatnya, muncul kemarahan dari masyarakat yang merasa keyakinan mereka diserang atau dilecehkan, yang kemudian memicu tindakan-tindakan anarkis, seperti penyerangan terhadap para penganut aliran sempalan, pengusiran, bahkan perusakan rumah ibadah mereka. Reaksi ini juga diperparah oleh sikap aparat yang dianggap tidak bertindak tegas dalam menangani penyebaran aliran menyimpang, sehingga masyarakat merasa perlu "bertindak sendiri" demi menjaga akidah dan ketertiban sosial.¹⁸

Simpulan

Fenomena aliran sempalan dalam Islam menunjukkan bagaimana interpretasi keagamaan dapat bergeser dari arus utama. Kelompok-kelompok ini muncul karena adanya perbedaan pemahaman ajaran atau ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, dan seiring waktu, mereka mengalami transformasi ritual. Perubahan ini bukan sekadar adaptasi internal, tetapi juga respons terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya. Bentuk-bentuk transformasinya beragam, mulai dari penafsiran ulang ritual yang sudah ada dengan makna baru, pemberian penekanan berlebihan pada praktik tertentu, hingga pengintegrasian elemen-elemen dari tradisi lain, bahkan penciptaan ritual baru yang sama sekali berbeda.

Transformasi ritual ini dipicu oleh berbagai faktor kompleks. Di internal, perbedaan interpretasi ajaran agama, penekanan pada doktrin spesifik, serta pencarian identitas spiritual seringkali menjadi pemicu utama. Dari sisi eksternal, perubahan sosial, politik, dan budaya, termasuk modernisasi dan globalisasi, turut memengaruhi adaptasi ritual agar tetap relevan dengan zaman. Kepemimpinan yang kharismatik, krisis otoritas keagamaan, dan pengalaman spiritual pribadi juga dapat mendorong perubahan ini. Bahkan, keterpaparan terus-menerus pada ajaran aliran sempalan lain bisa secara bertahap mengubah keyakinan dan praktik keagamaan seseorang.

¹⁸Muchammad Ichsan dan Nanik Prasetyoningsih, *Penyelesaian Aliran di Indonesia dari Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*, Jurnal Media Hukum, vol, 19, no 2, 2012, 170-173.

Respons masyarakat dan pemerintah terhadap transformasi ritual dalam aliran sempalan umumnya bervariasi dari penolakan keras hingga tindakan konfrontatif. Aliran ini seringkali dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas dan kemurnian ajaran agama arus utama. Pemerintah cenderung mengambil tindakan tegas, terutama saat ada tekanan dari kelompok mayoritas yang merasa terancam. Sementara itu, masyarakat dapat menunjukkan reaksi kuat, mulai dari kecemasan akan gangguan kerukunan sosial hingga tindakan kekerasan, karena menganggap perubahan ritual tersebut sebagai penodaan. Ada juga seruan untuk pendekatan yang lebih bijaksana, seperti pemahaman motif, dialog, dan penguatan literasi keagamaan, untuk membendung penyebaran ajaran yang dianggap menyimpang.

Referensi

- Arifa Dwi Maulia dan Harahap Indra, Interaksi Aliran Sempalan Terhadap Masyarakat Islam di Kecamatan Dolok Masihul, Jurnal IHSANIKA, vol, 2, no. 3, 2024.
- Ghofir Jamal dan Umam Hibrul, Transformasi Nilai Pendidikan Keberagamaan Pada Generasi Milenial, Jurnal Tadris, vol, 14, no. 1, 2020.
- Hadi Mukhtar, Fenomena Kelompok Keagamaan Baru (Heresy) Dalam Islam (Studi Terhadap Jama'ah Ittiba' Al-Salaf di Purwoasri Metro Utara), Jurnal RI'AYAH, vol, 02, no. 02, 2017.
- Harahap Indra, Dalimunthe M. Fitrah, dkk, Aliran Sempalan Pada Masa Klasik, Jurnal Innovative, vol, 3, no. 2, 2023.
- Hariandi Ahmad, dkk, Transformasi Ritual Keagamaan dan Dampaknya pada Perubahan Budaya, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, vol, 8, no. 1, 2025.
- Ichsan Muchammad dan Prasetyoningsih Nanik, Penyelesaian Aliran di Indonesia dari Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif, Jurnal Media Hukum, vol, 19, no 2, 2012.
- Sarmadi A.Sukris, Transformasi NU dalam Masyarakat Banjar Kini Perspektif Pergeseran Gerakan Keagamaan di Kalimantan Selatan, Jurnal Dialog, vol, 32, no. 2, 2017.
- Shabrina dan Harahap Indra, Dampak Peran Media Sosial dalam Penyebaran Aliran Sempalan di Kelurahan Tegal Sari Mandala I, Jurnal Blaze, vol, 2, no. 3, 2024.
- Sunata Ivan, Samad Duski dan Rais Zaim, Dinamika Aliran Sempalan dalam Lanskap Keagamaan dan Kenegaraan Indonesia, Jurnal Menara Ilmu, vol, 19, no. 1, 2025.